

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengobatan herbal sudah dikenal masyarakat Indonesia secara luas sejak zaman dahulu kala. Pengobatan tersebut menggunakan ramuan-ramuan dengan bahan dasar dari tumbuh-tumbuhan dan segala sesuatu yang berada di alam. Pengobatan herbal ini banyak diminati oleh masyarakat karena biasanya bahan-bahannya dapat ditemukan dengan mudah di lingkungan sekitar mereka. Selain itu, di masa lalu pengobatan seperti ini memang satu-satunya pengobatan yang dikenal masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun menurut kebiasaan yang berlaku di masyarakatnya. Sekarang ini, pengobatan herbal kembali populer karena adanya kesadaran masyarakat terhadap kesehatan dengan menggunakan bahan-bahan alami yang tidak memiliki efek samping. Selain itu, pengobatan herbal juga lebih murah dan lebih mudah ditemukan di sekeliling kita. Ketika mereka mulai mengenal kertas dan tradisi tulis, mereka menggunakannya untuk mendokumentasikan pengetahuan tentang pengobatan herbal. Beberapa buku tentang pengobatan herbal yang dikenal adalah *De Materia Medica* yang ditulis Paganus Dioscorides dan *Genera plantarum* ditulis oleh Linnaeus. Galen (131-200 SM), seorang farmakolog dan dokter, melakukan inovasi dari tanaman dan hewan. Kemudian, dari penemuannya, cara untuk membuat ekstrak dari bahan-bahan alami mulai terungkap. (Prof. Dr. C. J. Soegihardjo, Apt).

Berbagai tanaman obat dan ribuan tanaman berpotensi obat di Indonesia mengandung beranekaragam jenis senyawa kimia alami. Berdasarkan penggunaan tradisional dan berbagai penelitian ilmiah, tanaman tersebut memiliki berbagai efek farmakologi dan bioaktivitas penting mulai potensi sebagai agen anti penyakit infeksi sampai penyakit degenerative seperti imunodefisiensi, hepatitis, arthritis, stroke, osteoporosis bahkan kanker. (Saifudin Rahayu Hilwan Yuda Teruna).

Pengobatan herbal relatif lebih aman digunakan dan tidak terlalu menyebabkan efek samping sebagaimana penggunaan obat sintetik yang diproduksi pabrik farmasi. Hal tersebut dikarenakan komposisi herbal masih dapat dicerna oleh tubuh selain itu, kompleksitas struktur dari sediaan herbal ternyata dapat meminimalkan efek samping yang ditimbulkan dari aksi farmakologis situs/bagian aktif dari struktur kimiawi obat. Banyak penelitian menyebutkan bahwa pengobatan herbal/tradisional tidak kalah efektif dibandingkan dengan pengobatan modern, walaupun terapi lebih panjang. Obat-obatan herbal terbukti bermanfaat bagi kesehatan, dan dewasa ini digencarkan penggunaannya karena lebih mudah dijangkau masyarakat, baik dari segi harga maupun ketersediaannya. (Wikanda Satria Putra). Obat tradisional digunakan oleh masyarakat untuk mengobati penyakit yang terdapat di dalam maupun di luar tubuh manusia, salah satunya yaitu mengobati luka.

Luka adalah terputusnya suatu jaringan oleh karena adanya cedera atau proses pembedahan, luka merupakan terganggunya integritas normal dari kulit dan jaringan dibawahnya, yang terjadi secara tiba-tiba atau disengaja, tertutup atau terbuka, bersih atau terkontaminasi, superficial atau dalam (Carville 2007).

Banyak tanaman obat yang dimanfaatkan sebagai penyembuh luka, salah satu jenis tanaman yang telah lama digunakan secara tradisional di Indonesia adalah Rimpang kunyit (*curcuma domestica rhizome*). Kunyit termasuk tanaman rempah dan obat, habitat asli tanaman ini meliputi wilayah Asia khususnya Asia Tenggara. Tanaman ini kemudian mengalami persebaran ke daerah Indo-Malaysia, Indonesia, Australia bahkan Afrika. Hampir setiap orang Indonesia dan india serta bangsa Asia umumnya pernah mengkonsumsi tanaman rempah ini, baik sebagai pelengkap bumbu masakan, jamu atau untuk menjaga kesehatan dan kecantikan (Wikanda Satria Putra).

Secara empiris dalam masyarakat, untuk menyembuh luka dengan rimpang kunyit (*curcuma domestica rhizome*), adalah dengan cara ambil kunyit secukupnya dan minyak kelapa (minyak goreng) secukupnya. Lalu Kunyit dikupas, diolesi minyak goreng, panggang dan memarkan. Setelah itu tempelkan

pada luka. Lakukan dua kali sehari secara terus-menerus sampai sembuh (Ibunda Suparni Ari Wulandari).

Berdasarkan penelitian Indah Tiarni Br Sitepu dengan judul Uji Efektivitas Salep Ekstrak Rimpang Kunyit (*curcuma domestica val*) Untuk Pengobatan Luka Sayat Pada Tikus Putih Jantan (Jurnal 1), dan Penelitian Muthia Milasari, dkk dengan judul Pengaruh Pemberian Salep Ekstrak Kunyit Kuning (*curcuma longa lin*) Terhadap Penyembuhan Luka Sayat Pada Tikus Putih (*Rattus Novergicus*) (Jurnal 2), maka menyebutkan bahwa ekstrak rimpang kunyit dapat diformulasikan menjadi sediaan salep dengan mutu fisik yang baik dan memiliki khasiat sebagai penyembuh luka sayat dengan berbagai konsentrasi.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik melakukan penelitian Uji Efek Sediaan salep Ekstrak Rimpang Kunyit (*curcuma domestica rhizome*) pada penyembuhan luka sayat terhadap Tikus putih (*Rattus norvegicus*).

1.2 Perumusan Masalah.

- a. Apakah sediaan salep ekstrak rimpang kunyit (*curcuma domestica rhizome*) mempunyai khasiat untuk menyembuh luka sayat terhadap tikus putih menurut penelitian (Indah Triarni Br Sitepu) dan (Muthia Milasari,dkk)?

1.3 Tujuan Penelitian.

- a. Tujuan umum
Untuk mengetahui efek sediaan salep ekstrak rimpang kunyit (*curcuma domestica rhizome*) terhadap penyembuhan luka sayat pada tikus putih menurut (Indah Triarni Br Sitepu) dan (Muthia Milasari,dkk)
- b. Tujuan khusus
Untuk mengetahui pada konsentrasi berapa sediaan salep ekstrak rimpang kunyit (*curcuma domestica rhizoma*) mempunyai efek yang hampir sama dengan efek betadine salep dalam penyembuhan luka sayat pada tikus putih (*rattus novergicuss*) berdasarkan (Indah Triarni Br Sitepu) dan (Muthia Milasari,dkk)

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat, bahwa rimpang kunyit (*curcuma domestica* rhizome) memiliki zat berkhasiat untuk menyembuhkan luka sayat.
- b. Menambah wawasan dan pengetahuan ilmiah bagi peneliti dalam melakukan penelitian.